

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG KONSEP BANGUN RUANG DENGAN MENGGUNAKAN METODE INQUIRI DI SDN MEKARJAYA I KECAMTAN RAWAMERTA KABUPATEN KARAWANG

Rudiyana¹, Sony Kuswandi², Dadan Ridwan Nurzaman³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

rdnrudiyana@gmail.com, sony.rakeyansantang@gmail.com, dadanridwan@gmail.com

Corresponding author: rdnrudiyana@gmail.com

Abstrak.

Pembelajaran mengenai volume bangun ruang lumayan sulit, ditambah dengan kurang minatnya siswa terhadap pembelajaran matematika dan selalu menganggap sulit pelajaran ini maka dapat mempengaruhi proses KBM dan aktivitas belajarpun sering pasif di dalam kelas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep bangun ruang dengan metode inquiri di kelas V SDN Mekarjaya I. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini diadakan di kelas V SDN Mitrabudaya, penelitian ini menggunakan dua siklus, dimana setiap siklusnya ada empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil peniltian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode Inquiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat menggambarkan peningkatan aktivitas siswa dalam kelas. Sehingga direkomendasikan untuk Guru SD, Kepala Sekolah, serta pihak lain yang terkait dengan pendidikan untuk dapat menerapkan dan mengembangkan metode inquiri sebagai alternatif untuk meningkatkan dan hasil belajar siswa. Metode inquiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep bangun ruang di kelas V. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rerata kelas dari siklus I pretes adalah 38,52, postes 62,2, dan post tes siklus II adalah 82,78.

Kata Kunci : Hasil Belajar Siswa, Konsep Bangun Ruang, Metode Inquiri.

Abstract.

Learning about spatial volumes is quite difficult, coupled with the lack of interest of students in learning mathematics and always finding this lesson difficult, it can affect the teaching and learning process and learning activities are often passive in class. The purpose of this study was to improve student learning outcomes in the spatial concept using the inquiry method in class V SDN Mekarjaya I. The method used in this study was Classroom Action Research (CAR). This research was held in class V SDN Mitra Budaya, this study used two cycles, where each cycle had four stages, namely planning, action, observation and reflection. The results of this research show that using the Inquiry method can improve student learning outcomes and can describe increased student activity in class. So it is recommended for elementary teachers, school principals, and other parties related to education to be able to apply and develop the inquiry method as an alternative to improve student learning outcomes. The inquiry method can improve student learning outcomes on geometrical concepts in class V. This can be seen from the increase in class average scores from the first cycle pretest was 38.52, posttest 62.2, and posttest cycle II was 82.78.

Keywords : Student Learning Outcomes, Construct Space Concepts, Inquiry Methods

A. Pendahuluan

Kegiatan belajar adalah sebuah proses aktif yang dilakukan siswa terhadap pelajaran-pelajaran yang diajarkan guru. Dilihat dari pengertiannya bahwa belajar menurut Engkoswara

dalam (Arifudin, 2021) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku, yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian tentang pengetahuan sikap dan keterampilan. C.T Morgan dalam (Arifudin, 2020) bahwa belajar adalah sebuah perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu. Sumiati Belajar adalah sebagai proses perubahan tingkah laku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya (Asra, 2009).

Pelajaran pengukuran volume bangun ruang di kelas V SDN Mekarjaya I Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang, sebenarnya merupakan topik yang menarik untuk disajikan kepada siswa. Hal ini dikarenakan pengukuran volume bangun ruang sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, untuk pembekalan siswa pada jenjang berikutnya dan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan intelektual. Pemberian pelajaran mengenai konsep bangun ruang diharapkan siswa mampu mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang, menemukan rumus prisma segitiga dari volume balok serta dapat menghitung volumenya.

Berdasarkan kondisi objektif di lapangan dalam proses pembelajaran pada konsep bangun ruang di kelas V SDN Mekarjaya I Kecamatan Rawamerta masih banyak siswa yang mendapatkan nilai ulangan harian di bawah rata-rata yaitu 43 dari nilai standar kelulusan atau kriteria ketuntasan minimal yaitu 65. Menurut wali kelas V, pembelajaran mengenai volume bangun ruang lumayan sulit, ditambah dengan kurang minatnya siswa terhadap pembelajaran matematika dan selalu menganggap sulit pelajaran ini maka dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dan aktivitas belajarpun sering pasif di dalam kelas. Kurangnya motivasi belajar yang diberikan guru, banyak siswa yang menerima informasi saja, pasif dan hanya disuapi. Siswa tersebut tidak aktif pada proses pembelajaran seperti tidak biasa bertanya ketika belum paham pada pelajaran yang diajarkan serta kurangnya minat dan antusias siswa. Hal ini merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh guru di sekolah tersebut. Beberapa penghambat pembelajaran tersebut membuat nilai ulangan pada konsep bangun ruang masih banyak yang di bawah standar kelulusan. Berikut salah satu data nilai formatif siswa pada pelajaran matematika.

Berdasarkan data hasil observasi yang didapat dari UPTD Pendidikan Kec. Rawamerta kabupaten Karawang pada tahun 2021, menunjukkan bahwa SDN Mekarjaya I memiliki nilai tertinggi 7.00, nilai terendah 3.50, dan rata-rata nilai 6.16. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika belum dilaksanakan dengan maksimal.

Menurut data yang penulis dapatkan ternyata tidak hanya di sekolah yang peneliti gunakan untuk penelitian, hampir di setiap sekolah pembelajaran matematika belum maksimal sehingga nilai prestasi siswa kurang memuaskan. Berikut data nilai ujian nasional pelajaran matematika UPTD Pendidikan Kecamatan Rawamerta Tahun Ajaran 2021-2022.

Dapat penulis uraikan bahwa dari 27 siswa hanya 7 siswa yang nilainya di atas KKM dan 20 siswa perlu remedial karena nilainya masih di bawah KKM. Rata-rata ulangan tersebut 58.22. Nilai tertinggi 75.00 dan nilai terendah 43.00 sedangkan KKMnya adalah 65.00. Hanya 26% siswa yang melampaui nilai KKM dan 74% belum mencapai nilai yang diharapkan.

Adanya penghambat proses pembelajaran tersebut dapat menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada di sekolah. Kegiatan belajar mengajar yang diharapkan dapat membentuk siswa yang berpola pikir aktif, kreatif dan inovatif akan terhambat akibat adanya hambatan seperti belajar yang hanya berpusat pada guru, biasanya siswa hanya menjadi pendengar saja. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang monoton sehingga memberikan dampak yang kurang baik terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil belajarnya pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Permasalahan ini harus dicari solusinya agar kesulitan yang dihadapi siswa dapat diatasi dan ditanggulangi. Jika tidak segera dicari solusinya, akan menjadi masalah dalam pembelajaran ditingkat selanjutnya. Namun, jika masalah ini segera diatasi dan dicari solusinya bersama maka hasil dari proses pembelajaran akan sesuai dengan harapan. Salah satu solusinya adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Metode juga harus sesuai dengan materi pelajaran agar terciptanya suasana aktivitas

belajar yang menarik yang mampu membuat siswa aktif, kreatif dan inovatif. Pada pembelajaran konsep bangun ruang ini metode yang digunakan yaitu metode inquiri. Metode inquiri mengajak siswa berfikir aktif, kreatif dan inovatif, dimana siswa dibuat berkelompok untuk memecahkan masalah mengenai konsep bangun ruang pada volume balok dan prisma segitiga. Dimana siswa bersama kelompoknya mencari dan menemukan sendiri rumus volume prisma segitiga dari sebuah volume balok yang sudah diketahui sebelumnya. Peran guru disini hanya membimbing siswa jika ada kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini menuntut siswa untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya, membiasakan siswa untuk bekerja sama dengan teman sekelompok. Kegiatan pembelajaran ini siswa yang lebih aktif.

Tujuan pembelajaran matematika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui berpikir kritis, logis, sistematis, dan memiliki sifat objektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan di atas berpengaruh terhadap salah satu komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi yaitu penggunaan metode dan strategi dalam pembelajaran matematika yang sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, tingkat perkembangan intelektual siswa, prinsip dan teori belajar, keterlibatan siswa secara aktif, keterkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari, pengembangan dan pemahaman penalaran matematis yang bukan hanya penggunaan strategi dan metode saja, untuk mendukung usaha pembelajaran yang mampu menumbuhkan kekuatan matematika diperlukan guru yang profesional dan kompeten, yaitu guru yang menguasai pembelajaran matematika, memahami karakteristik belajar siswa dan dapat membuat keputusan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Misi utama guru matematika sebagai pengajar adalah tercapai tujuan-tujuan internasional matematika, sedangkan misi guru matematika sebagai pendidik adalah mengupayakan terwujudnya perkembangan kepribadian peserta didik dalam arti yang lebih luas (Supriyadi., 2011).

Pembelajaran matematika merupakan prasyarat untuk dapat menyelesaikan masalah matematika, karena pengetahuan matematika akan diaplikasikan dalam pemecahan masalah (Nurhayanti, 2020). Oleh karena itu, siswa tidak akan mampu menyelesaikan masalah matematika, jika pengetahuan matematikanya kurang. Karena dalam pemecahan masalah matematika terdapat langkah untuk menyelesaikannya sehingga didapat jawaban yang akan dijadikan kesimpulan.

Depdikbud dalam (Sugandi, 2020), tujuan pembelajaran matematika di SD adalah: (1) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif; (2) Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan; (3) Menambah dan mengembangkan ketrampilan berhitung dengan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari; (4) mengembangkan pengetahuan dasar matematika dasar sebagai bekal untuk melanjutkan kependidikan menengah dan (5) membentuk sikap logis, kritis, kreatif, cermat, dan disiplin.

Pembelajaran matematika harus selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, karena sifat dari matematika yang abstrak. Siswa akan merasa kesulitan dalam belajar, oleh karena itu seorang guru dalam mengajarkan matematika dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan kehidupan siswa, agar siswa tidak asing lagi antara kaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Konsep dalam pembelajaran matematika SD dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis konsep, yaitu konsep dasar, konsep yang berkembang dari konsep dasar, dan konsep yang harus dibina keterampilannya. Adapun ciri-ciri pembelajaran matematika di SD antara lain, pembelajaran matematika menggunakan metode spiral yaitu pembelajaran konsep matematika selalu dikaitkan dengan topik sebelumnya, pembelajaran matematika bertahap yaitu pembelajaran ini dimulai dari konsep yang sederhana, menuju ke konsep yang sulit, pembelajaran menggunakan metode induktif yaitu pembelajaran konsep matematika tidak dimulai melalui definisi, melainkan dengan

memperhatikan contoh-contoh yang relevan, pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi yaitu kebenaran matematika merupakan kebenaran yang konsisten artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lain, pembelajaran matematika hendaknya bermakna, dalam pembelajaran ini siswa mempelajari matematika mulai dari proses terbentuknya suatu konsep kemudian menerapkan konsep-konsep tersebut pada situasi baru.

Proses dan bernalar dalam matematika memerlukan informasi yang diperoleh dari belajar sebelumnya. Pengalaman belajar masa lalu dapat muncul kembali dalam proses pemecahan masalah. Ide-ide yang muncul kemudian dapat tersusun secara analogis yang menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berupa penyelesaian masalah.

Seseorang dikatakan belajar matematika, apabila pada diri orang itu terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Misalnya dari yang tidak tahu konsep menjadi tahu konsep tersebut dan mampu menggunakan konsep tersebut dalam mempelajari materi lanjut atau dalam kehidupan sehari-hari.

Perolehan pengetahuan sebagai hasil belajar matematika dapat dilihat dari kemampuan memfungsikan matematika, baik secara konseptual maupun secara mendengarkan, meniru dan sebagainya. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam waktu tertentu, sedangkan hasil belajar matematika yang diperoleh berdasarkan pengalaman belajarnya yang diukur dengan tes standar sebagai pengukur keberhasilan belajarnya.

Meningkatkan hasil belajar matematika, banyak sekali faktor-faktor yang diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika antara lain adalah minat belajar anak terhadap matematika dan proses belajar yang efektif. Adanya minat belajar pada anak dapat memudahkan membimbing dan mengarahkan anak untuk belajar matematika. Anak yang mencapai prestasi belajar matematika, sebenarnya merupakan hasil kecerdasan dan minat terhadap matematika. Jadi, seorang anak tidak mungkin sukses dalam belajar matematika tanpa adanya minat terhadap matematika. Proses belajar matematika dapat berlangsung dengan efektif jika orang tua bersama guru mengetahui tugas apa yang akan dilaksanakan mengenai proses belajar matematika.

Pelajaran geometri erat kaitannya dengan himpunan titik yang memuat titik dan banyaknya tak terhingga. Hal ini diungkapkan Traverset al. (<http://www.p3gmatyo.go.id/pdownload/SD/Geometri ruang.pdf>) bahwa geometry is the study of the relationships among points, lines, angles, surfaces, and solids. Hal ini menunjukkan bahwa geometri adalah ilmu yang membahas tentang hubungan antara prisma tegak dan limas segiempat, menemukan rumus volume limas segitiga melalui percobaan membandingkan volume prisma segitiga dan limas segitiga, dan menemukan rumus volume kerucut melalui percobaan membandingkan volume tabung dan kerucut.

Percobaan yang dilakukan siswa untuk menemukan rumus volume limas segiempat, limas segitiga dan kerucut perlu dilaksanakan, karena siswa telah memiliki pengetahuan awal mengenai volume prisma tegak, prisma segitiga dan tabung. Sehingga melalui percobaan tersebut, siswa dapat menemukan konsep yang dipelajari. Oleh karena itu guru hendaknya dapat membimbing kegiatan belajar siswa sehingga mereka mau belajar. Hal ini senada dengan pernyataan William Burton dalam (Ulfah, 2020), yaitu : *teaching is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil learn* .

Istilah metode pembelajaran dekat dengan pengertian strategi pembelajaran. Pada awalnya, istilah strategi dikenal dalam dunia militer terutama terkait dengan perang, namun demikian makna itu telah meluas tidak hanya dalam kondisi perang tetapi juga damai, dan dalam berbagai bidang antara lain ekonomi sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, "strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud".

Penelitian ini akan membahas mengenai metode inquiri. Metode inquiri juga bisa diartikan sebagai metode penemuan. Dalam metode ini ada dua macam yaitu penemuan

terbimbing dan penemuan murni. Penemuan murni dianggap kurang tepat karena pada umumnya sebagian besar siswa masih butuh pemahaman konsep dasar untuk bias menemukan sesuatu. Hal ini tentunya terkait erat dengan karakteristik pelajaran matematika itu sendiri. Disamping itu, jika setiap konsep atau prinsip dalam silabus harus dipelajari dengan penemuan murni, kita akan kekurangan waktu sehingga tidak banyak materi yang dapat dipelajari oleh siswa. Perlu diingat juga bahwa umumnya siswa cenderung tergesa-gesa dalam menarik kesimpulan, dan tidak semua siswa biasa melakukannya.

Adapun dari kelemahan-kelemahan yang muncul dari metode penemuan murni, maka metode inquiri yang akan dibahas disini adalah penemuan terbimbing. Sebagai suatu model pembelajaran yang ada, metode inquiri menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing siswa dimana ia diperlukan. Dalam model ini, siswa didorong untuk berpikir sendiri, sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru. Sampai seberapa jauh siswa dibimbing, tergantung pada kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari.

Salah satu metode pembelajaran dalam matematika, yang sampai sekarang masih tetap dianggap sebagai metode yang cukup efektif adalah metode inquiri. Inquiri merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, inquiri berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu.

Menurut Sudirman dalam (Kuswandi, 2019) mendefinisikan bahwa: Metode inquiri adalah sebagai cara penyajian materi pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Metode inquiri dimulai dengan memberikan suatu peristiwa yang menimbulkan teka-teki kepada siswa. Hal ini akan memotivasi siswa untuk mencari pemecahannya, guru tidak lagi mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak bersifat membimbing dan memberi kebebasan belajar kepada siswa .

Perubahan perilaku kehidupan merupakan hasil dari proses belajar. "Suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar" (Sudjana, 2006). Tujuan instruksional adalah belajar dan mengajar sebagai proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan.

Hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.

Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan ketrampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagia kerja ; dengan demikian aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar ini mendapatkan penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan secara tertulis, tetapi juga secara lisan dan penilaian perbuatan.

Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian

Menurut Sugihartono dalam (Chabibah, 2020) mengemukakan bahwa aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan". Belajar sambil melakukan aktivitas jauh lebih baik dibandingkan dengan belajar yang hanya diam dan terpaku pada guru. Melakukan aktivitas mendatangkan hasil yang baik bagi siswa. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan perubahan pada proses belajar siswa yang akan mendatangkan hasil yang baik bagi siswa dalam perubahan dan penambahan kemampuan dalam ilmu pengetahuan.

Aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang sesuai dengan metode yang digunakan seperti siswa ikut serta aktif dalam proses pembelajaran, menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, mengungkapkan pendapatnya dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, ikut mengerjakan lembar kerja siswa bersama kelompoknya, dan mencoba dan mencari jawaban dari permasalahan yang ada. Siswa tidak hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru dan menunggu jawaban dari temannya.

Belajar menurut Oemar Hamalik, adalah "Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan". Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan social, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut (Hamalik, 2010).

Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul D. Dierich, dalam Oemar Hamalik mengklasifikasikan aktivitas belajar atas delapan kelompok, yaitu: 1) Kegiatan-kegiatan Visual yaitu Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain. 2) Kegiatan-kegiatan Lisan (oral) yaitu Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi. 3) Kegiatan-kegiatan Mendengarkan yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio. 4) Kegiatan-kegiatan Menulis yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket. 5) Kegiatan-kegiatan Menggambar yaitu menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola. 6) Kegiatan-kegiatan Metrik yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebud. 7) Kegiatan-kegiatan Mental yaitu merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan. 8) Kegiatan-kegiatan Emosional yaitu minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain (Hamalik, 2010).

Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut di atas, bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

B. Kajian Pustaka

1. Hasil Belajar

Hasil belajar yang diharapkan yaitu adanya peningkatan kemampuan dalam ilmu pengetahuan siswa dari yang tidak bisa menjadi bisa yang dapat diukur dari nilai ulangan dan aktivitas siswa dalam pembelajaran selama di dalam kelas (Nasem, 2019). Peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adanya faktor luar yang meliputi peran guru sebagai pengajar, fasilitas yang berupa sarana dan prasarana, serta lingkungan sekitar. Sedangkan ada juga faktor dalam yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain yaitu kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika dan selalu berfikir bahwa matematika itu pelajaran yang sulit. Hasil belajar juga dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu siswa sebagai pelaku belajar dan guru sebagai pelaku pengajar. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan sebelum ia belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terkait dengan bahan pelajaran dan terwujud pada jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dari sudut pandang guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hal ini terkait dengan tujuan dari pembelajaran dan hasil belajar itu dapat terlihat melalui evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Menurut Dimiyati dalam (Irwansyah, 2021) evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian/pengukuran hasil belajar. Menurut Amirin dalam (Sugandi, 2020) mengatakan hasil belajar adalah kemajuan yang diperoleh seseorang dalam segala hal akibat dan belajar. Seseorang yang mempelajari suatu

melalui proses pembelajaran telah memperoleh hasil dan apa yang telah dipelajarinya, hasil maksimal yang diperoleh inilah yang dikatakan hasil belajar.

Hasil belajar menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan yang diaplikasikan dalam bentuk penilaian dalam rangka memberikan pertimbangan apakah tujuan pendidikan tersebut tercapai. Penilaian hasil belajar tersebut dilakukan terhadap proses belajar mengajar untuk mengetahui tercapainya tidaknya tujuan pengajaran dalam hal penguasaan bahan pelajaran oleh siswa, selain itu penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Dengan kata lain rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak hanya disebabkan oleh kurang berhasilnya guru mengajar.

Definisi di atas maka dapat disimpulkan, bahwa meningkatkan hasil belajar siswa mempertinggi hasil yang didapatkan oleh siswa dalam berusaha memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran dalam konsep tertentu yang dibuktikan dengan nilai baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan dipersentasikan dalam bentuk angka-angka.

Mengenai pengertian perubahan dalam rumusan-rumusan diatas dapat menyangkut hal yang sangat luas. Perubahan tersebut dapat berkenaan dengan penguasaan, dan penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat apresiasi dsb.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Ada tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris (Sudjana, 2006).

2. Konsep Bangun Datar

Pembelajaran matematika di SD, guru hendaknya memilih strategi belajar aktif, yaitu dengan membawa siswa kearah mengamati, menebak, berbuat, mencoba, mampu menjawab pertanyaan mengapa, dan kalau mungkin mendebat. Prinsip belajar aktif inilah yang diharapkan dapat menumbuhkan sasaran pembelajaran matematika yang kreatif dan kritis.

Menurut Triyono fungsi matematika adalah sebagai salah satu unsur masukan instrumental yang memiliki objek dasar abstrak dan berlandaskan kebenaran konsistensi yakni kebenaran yang didasarkan pada kebenaran-kebenaran terdahulu yang telah diterima, dalam sistem proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Triyono, 2019).

Pendidikan matematika di Indonesia berkembang sejalan dengan pendidikan matematika dunia. Di Indonesia, telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum matematika sekolah. Contohnya pada kurikulum 1968. Menurut Suryadi dalam pembelajaran Geometri, "Penekanan diberikan pada keterampilan berhitung". Pada kurikulum selanjutnya ada perbedaan pada penekanan pembelajaran mengenai geometri (Suryadi, 2007).

Volume bangun ruang merupakan bagian dari ruang lingkup geometri di kelas V SD semester 2. Penjabaran bahan pengajaran geometri dalam kurikulum matematika SD tahun 2006 menurut Depdiknas adalah sebagai berikut: mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar, mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang, menentukan jaring-jaring berbagai bangun ruang sederhana, menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana (Depdiknas, 2006).

Sebelum membelajarkan materi bangun ruang, hendaknya memahami definisi bangun ruang itu sendiri, Ruseffendi menyatakan: Dalam mendiskusikan daerah bidang didefinisikan bahwa daerah bidang itu merupakan gabungan lengkungantertutup sederhana dengan daerah dalamnya. Begitu pula mengenai benda ruang, daerah ruang adalah gabungan antara permukaan tertutup sederhana dan bagian dalamnya (Ruseffendi, 2005).

Materi bangun ruang di kelas V SD, difokuskan pada kubus, balok, tabung, prisma, limas, dan kerucut. Pembahasan materi tersebut, sesuai dengan yang diutarakan Piaget dalam Windayana bahwa: Siswa memiliki kemampuan konservasi/hukum kekekalan secara terurut, seperti: kekekalan bilangan, panjang, materi, luas. Sedangkan kekekalan volume dikuasai siswa di masa-masa akhir tahap ini, atau diawal tahap formal (akhir usia SD/kelas tinggi) (Windayana, 2007).

3. Metode Inquiri

Menurut Amri, S dan Ahmadi, metode inquiri ditempuh dengan menerapkan lima langkah dalam pembelajaran, yaitu: "1). Merumuskan pertanyaan atau permasalahan, 2). Merumuskan hipotesis, 3). Mengumpulkan data, 4). Mencari jawaban Hipotesis, 5). Membuat kesimpulan" (Amri, 2010).

Menurut Sumiati dalam (Kuswandi, 2019) metode inquiry dan discovery pada dasarnya dua metode pembelajaran yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Inquiry artinya penyelidikan, sedangkan discovery adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuana .

Metode inquiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode inquiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Metode pembelajaran ini terkenal dengan "Problem Solving Method" atau metode pemecahan masalah. Metode inquiri juga diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan. Dengan metode ini, siswa dihadapkan pada situasi yang mana ia bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Tekaan, instuisi, dan mencoba-coba hendaknya dianjurkan. Guru bertindak sebagai petunjuk jalan, ia membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan baru. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru akan merangsang kreativitas siswa dan membantu mereka dalam menemukan pengetahuan yang baru tersebut. Perlu diingat bahwa memang model ini memerlukan waktu yang relatif lebih banyak dalam pelaksanaannya, akan tetapi hasil belajar yang dicapai tentunya sebanding dengan waktu yang digunakan. Pengetahuan yang baru akan lebih melekat apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemahaman dan mengkonstruksi sendiri konsep atau pengetahuan tersebut. Metode ini bisa dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, adapun kelebihan dari metode inquiri yaitu siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiri, mendukung kemampuan problem solving siswa, memberikan wahana interaksi

antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses menemukannya. Adapun Djafar berpendapat bahwa dengan metode inquiri siswa juga dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri, bukan dari mengingat fakta dan data sehingga konsep yang didapat akan lebih melekat (Djafar, 2010).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode inquiri yaitu salah satu metode yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar yang membuat siswa dapat berpikir aktif, kreatif dan inovatif. Pada pembelajaran menggunakan metode ini biasanya siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang bertujuan agar siswa dapat bertukar pikiran dengan teman yang dinamakan tutor sebaya.

C. Metode

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Arifudin, 2018). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Ulfah, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian menggunakan metode inquiri mengenai konsep bangun ruang di kelas V SDN Mekarjaya I dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan melihat gambaran aktivitas belajar siswa. Hasil belajar siswa dari tiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rerata pada pretes sebesar 38,52 dan postes 62,2. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 23,68.

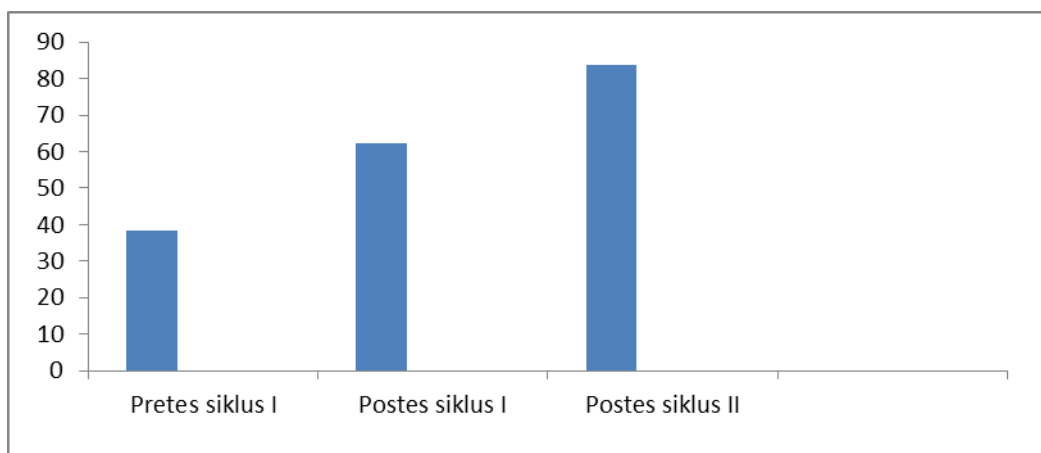
Siklus II nilai rerata pada pretes sebesar 62,2 dan pada postes menjadi 83,7. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 20,58. Jika dilihat nilai reratanya pada pretes siklus I sebesar 37,4 dan nilai rerata pada postes siklus II sebesar 82,78 maka peningkatan hasil belajar dari siklus I sampai siklus II adalah 44,26.

Adapun untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar dari pretes siklus I sampai dengan postes siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1 Peningkatan Hasil Belajar dari Siklus I Sampai Siklus II

	Jumlah siswa	Rentang nilai	Nilai min	Nilai max	\bar{x}
Pretes Siklus I	27	0 – 100	20	80	38,52
Postes Siklus I	27	0 – 100	40	100	62,2
Siklus II	27	0 – 100	60	100	82,78

Adapun peningkatan hasil belajar pada tiap siklusnya juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1 Peningkatan Hasil Belajar

Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Matematika Konsep Bangun Ruang dengan Menggunakan Metode Inquiri

a) Siklus I

Hasil observasi aktivitas siswa dari tiap siklusnya juga mengalami kemajuan aktivitas yang baik. Pada siklus I aktivitas siswa masih banyak yang harus dibantu oleh guru. Banyak siswa yang belum mau bertanya jika ada yang belum dipahami, siswa masih mengandalkan guru untuk menyimpulkan konsep yang ditemukan. Guru masih mendominasi pelajaran di dalam kelas.

Temuan yang dapat ditemukan pada siklus I yaitu siswa masih malu bertanya, belum adanya kerjasama antar anggota kelompok, belum adanya rasa tanggung jawab dari anggota kelompok

b) Siklus II

Pada siklus II aktivitas siswa sudah bagus, banyak siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, bertukar pikiran dengan teman sekelompok. Hasil observasi aktivitas guru dari tiap siklusnya juga mengalami kemajuan yang baik. Pada siklus II guru sudah tidak mendominasi kegiatan siswa.

Banyak siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna dan siswa lebih memahami konsep yang diajarkan dengan menemukan sendiri rumus dari volume prisma segitiga dari sebuah balok.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian tentang metode inquiri untuk meningkatkan hasil belajar pada konsep bangun ruang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) etode inquiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep bangun ruang di kelas V. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rerata kelas dari siklus I pretes adalah 38,52, postes 62,2, dan post tes siklus II adalah 82,78. 2) Metode inquiri pada konsep bangun ruang dapat menunjukkan gambaran kemajuan aktivitas yang baik. Pada siklus I aktivitas siswa masih banyak terpengaruh oleh guru, artinya guru mendominasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa, aktivitas siswa perlu dimotivasi. Pada siklus II aktivitas siswa mulai terlihat ada kemajuan, banyak siswa yang aktif dalam pembelajaran dan banyak bertanya jika belum mengerti.

Saran peneliti berdasarkan hasil temuan pada bab sebelumnya terkait dengan pembelajaran dengan menggunakan metode inquiri untuk meningkatkan hasil belajar serta aktivitas siswa, maka ada beberapa hal yang perlu adanya sebuah penelitian lanjutan yang belum dibahas dalam penelitian ini. Adapun hal tersebut adalah: 1) Penggunaan metode yang lebih menarik lagi sehingga hasil belajar siswa pun lebih baik. 2) Perlu adanya penelitian tentang cara belajar siswa, seperti apakah keaktifan siswa berpengaruh terhadap hasil belajar, dan lain-lain. 3) Penelitian ini akan lebih bagus lagi jika persiapan yang dilakukan lebih awal, sehingga hasil penelitian pun menjadi maksimal. 4) Perlu adanya penelitian tentang cara berhitung siswa agar lebih teliti, sehingga jika siswa sudah menguasai konsep dengan baik maka perhitungannyapun bisa lebih teliti. Dengan demikian, harapan peneliti ketika melakukan penelitian lanjutan dapat menggunakan metode yang lain, supaya ada perbandingan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian lain. Namun demikian, harapan peneliti diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu para guru ketika menghadapi permasalahan dalam pembelajaran.

Referensi

- Arifudin, O. (2018) 'Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang', *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), pp. 209–218.
- Arifudin, O. (2020) *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021) *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Asra (2009) *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Wacana Prima.
- Bahri, A. S. (2021) *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Chabibah, N. (2020) 'Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Tentang Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan', *Jurnal Tahsinia*, 1(2), pp. 199–208.
- Depdiknas (2006) *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti.
- Djafar (2010) *Panduan Pendidik Pendekatan Kontekstual dan Realistik dalam Pengajaran Matematika*. Jakarta: Ghina Walafafa.
- Hamalik, O. (2010) *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafiah, H. (2021) 'Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa', *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), pp. 213–220.
- Irwansyah, R. (2021) *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kuswandi, S. (2019) 'Implementasi Metode Guided Inquiry-Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Amansari 02 Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang', *Jurnal Tahsinia*, 1(1), pp. 14–24.
- Nasem, N. (2019) 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathetmatic Education (RME) Pada Materi Luas Bangun Datar', *Jurnal*

Tahsinia, 1(1), pp. 73–81.

Nurhayanti, H. (2020) 'Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Kelas IV MI Hidayatul Muta'alimin Kota Bekasi', *Jurnal Tahsinia*, 1(2), pp. 108–116.

Rahayu, Y. N. (2020) *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.

Ruseffendi (2005) *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.

Sudjana, N. (2006) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugandi, D. (2020) 'Peningkatan Minat Belajar Melalui Modelcourse Review Horay (CRH) Pada Mata Pembelajaran IPA Mengidentifikasi Fungsi Organ Tubuh', *Jurnal Tahsinia*, 1(2), pp. 191–198.

Supriyadi. (2011) *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Cakrawala Ilmu.

Suryadi (2007) *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : Imtima.

Triyono (2019) 'Efektivitas Program Sekolah Lima Hari di Sekolah Menengah Atas dan Sederajat di Jawa Tengah: Pandangan Psikologis dan Akademik.', *Inovatif Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan*, 1(2), pp. 11–16.

Ulfah, U. (2019) 'Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik', *Jurnal Tahsinia*, 1(1), pp. 92–100.

Ulfah, U. (2020) 'Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013', *Jurnal Tahsinia*, 1(2), pp. 138–146.